

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menempati posisi yang signifikan dalam kehidupan, sebab melalui karya sastra, aspirasi serta kreatifitas manusia dapat tersalurkan. Sebuah karya sastra ada, karena diciptakan oleh pengarangnya. Kehadiran pengarang dianggap penting, karena tanpa pengarang, tidak ada karya sastra, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat dibicarakan. Sebuah karya sastra tercipta dari perpaduan imajinasi, kontemplasi, pengalaman, dan pengamatan, bahkan juga riset yang mendalam. Seorang pengarang tidak dapat semata-mata memanfaatkan imajinasi, tanpa disertai dengan penjelajahan dunia sosial (Ratna, 2007).

Selain pengarang, kehadiran pembaca juga sangat penting dalam sebuah karya sastra (Pradopo, 1995:207 dalam Ananda, 2013:2). Pembaca berperan dalam menentukan arti dan nilai dari sebuah karya sastra. Tanpa pembaca, karya sastra tidak mempunyai arti dan nilai karena tidak ada pembaca yang menanggapinya (Pradopo, 1995:206-207 dalam Ananda, 2013:3). Teks sastra dipandang sebagai suatu proses yang menyertakan beberapa elemen dalam penerjemahannya, yaitu pengirim (pengarang), penerima (pembaca), dan pesan (makna karya sastra). Teks oleh Pradopo (2003:72) tidak hanya teks tertulis dan teks lisan, dunia semesta ini, adat

istiadat, kebudayaan, keseniaan, pola hidup, film, drama dan lain-lain disebut sebagai teks.

Proses menemukan dan menafsirkan teks, merupakan tugas dari pembaca (Teeuw, 1983:65 dalam Pradopo, 2003:77-78). Proses tersebut berlangsung bersamaan dengan saat karya sastra itu dibaca. Kegiatan membaca karya sastra menandakan bahwa, suatu karya sastra diterima oleh masyarakat pembacanya (Segers dalam Sayuti, 2000:13). Usia pembaca, situasi, kondisi, pengalaman, kebiasaan dan proses membaca dapat mempengaruhi pembaca dalam menanggapi atau menginterpretasi sebuah karya sastra.

Drama merupakan genre lain dari karya sastra. Drama diklasifikasikan sebagai karya sastra karena menggunakan bahasa sebagai media untuk menyalurkan gagasan atau pikiran penulisnya (Tato Nuryanto, 2017:4). Drama berasal dari bahasa Yunani (*draomai*) yang bermakna perbuatan, tindakan, atau aksi. Lebih lanjut dijelaskan Tato Nuryanto (2017:3) drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu masa. Drama berbeda dengan teater, teater memiliki arti yang lebih luas. Teater bisa berupa drama yang dipentaskan, panggung, gedung pertunjukkan, dan grup pemain drama.

Hasanuddin (1997) menjelaskan drama terbagi atas dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan. Drama dalam dimensi sastra yaitu terletak pada aspek cerita, dan berada pada tataran yang sama dengan karya novel, cerpen, yang

bersandarkan pada aspek fiksionalitas. Namun perbedaannya, tujuan drama adalah untuk dipentaskan (Atar Sani,1998) dalam Priyatni (2010:182). Di samping itu, Budianta, dkk (2002:95) mengartikan drama sebagai sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal atau lisan adanya percakapan atau dialog antartokoh yang ada. Lebih lanjut Hasanuddin (1997:165) menjelaskan drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin, 1997:166).

Pada drama/teater tradisional unsur seni peran atau seni pertunjukkan memang mendominasi dan unsur cerita tidak penting, sementara pada drama modern sebaliknya (Hasanuddin, 1997). Drama atau teater modern dimulai sejak 1920-an (Harry Sulastianto, dkk). Pada drama modern, unsur cerita yang ditulis pengarang mencerminkan genre sastra. Di dalam cerita terdapat tokoh dan penokohan, peristiwa, alur, latar, dan konflik-konflik kemanusiaan. Semua hal itu merupakan unsur-unsur pembentukan cerita rekaan fiksionalitas sebagai salah satu genre sastra. Adapun pementasan adalah tahapan berikutnya dari hasil pemahaman terhadap teks drama Hasanuddin (1997:5). Hakikat drama sebagai dimensi sastra dan pertunjukkan tidak saling berlawanan dan bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan yang melekat,

melengkapi, dan utuh (Hasanuddin, 1997:6). Untuk mendapatkan pemahaman dan kenikmatan menyeluruh, seharusnya di samping membaca teks drama juga menyaksikan pementasan drama tersebut.

Seorang pembaca teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau harus membayangkan alur peristiwa di atas pentas. Kelebihan drama dibandingkan genre fiksi lain terletak pada pementasannya (Hasanuddin, 1997:7) karena di sana penikmat akan menyaksikan secara langsung ceritanya, dengan lebih mendalam, lebih pekat, dan lebih intens. Antara teks drama dengan pementasan drama bukanlah sesuatu yang identik/sama. Namun harus disadari bahwa antara keduanya ada keterikatan yang tidak mungkin dipisahkan. Keterikatan itu terletak pada hakikat drama sebagai karya berdimensi ganda. Bahkan pementasan tak ada yang sama meskipun dipentaskan oleh kelompok yang sama, sutradara yang sama, dan seluruh perangkat yang ada di dalamnya.

Pementasan drama memiliki 3 unsur yaitu teks/ naskah drama, pementasan itu sendiri, dan penonton (Hasanuddin, 1997:166). Bagi keperluan pementasan sutradara dan para pemainlah yang berperan untuk menginterpretasi naskah drama, diolah dalam bentuk penafsiran, pemotongan cerita yang kurang mendukung, atau penambahan dialog yang mungkin relevan dan tidak keluar dari jalan cerita. Penafsirkan dan menghidupkan teks dengan kemampuan visualisasi imajinasi sutradara itu dikatakan penafsiran pertama bagi teks drama. Dalam pementasan, pemvisualisasian teks drama akan memberikan penafsiran lain bagi pembaca terhadap

teks drama yang telah dibacanya. Penafsiran yang didapatkan pembaca sewaktu menyaksikan pementasan drama dapat dikatakan sebagai penafsiran kedua bagi pembaca. Hasanuddin (1997:170) menjelaskan pementasan haruslah tetap mempertahankan esensi teks drama, ide cerita, serta persoalan yang terdapat dalam teks drama. Bagi penonton, dalam menyaksikan pementasan drama juga harus disadari bahwa semua itu merupakan usaha penafsir untuk mewujudkan persoalan drama teks drama secara visualisasi dan verbal. Dengan demikian, pementasan yang disaksikan mungkin saja berada jauh dari bayangan pembaca. Perbedaan tersebut justru akan memberikan pemikiran baru bagi pembaca untuk memahami drama secara menyeluruh.

Berangkat dari pendefinisian drama yang ditulis pengarangnya untuk dipentaskan, dan cerita yang merupakan unsur sastra dalam drama, serta kehadiran penonton sebagai penikmat dan penilai cerita dari pementasan, maka penelitian ini mengerucut pada tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama. Sehubungan dengan itu, pemilihan kajian tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama, dikarenakan pementasan merupakan bentuk keutuhan dari drama. Melalui pementasan, penonton bisa menyaksikan secara langsung drama tersebut tanpa harus mengimajinasikannya dan tanpa menghilangkan hakikat sastra di dalamnya. Drama sebagai objek penelitian sastra, yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah cerita (narasi) atau struktur ceritanya. Tanggapan penonton yang ingin dicari adalah tanggapan penonton atas cerita yang diungkapkan dalam

pementasan drama *Nurani* karya Wisran Hadi. Tanggapan tersebut merupakan hasil pemahaman penonton atas cerita pementasan drama *Nurani* itu sendiri.

Dalam sebuah karya sastra yang menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah yang terutama mempengaruhi selera dan sikap orang terhadap apa yang sedang dibacanya, disaksikan, atau dinikmatinya. Begitu juga dengan drama, drama yang berbentuk pementasan tentunya memiliki cerita atau narasi yang dilisankan, yang memotivasi penonton untuk menyaksikan drama tersebut, dikarenakan rasa ingin tahu terhadap ceritanya. Dialog-dialog dalam pementasan disampaikan melalui suara para tokoh, dari suara inilah penonton menangkap alur cerita yang dipentaskan (Hasanuddin, 1997:194). Dari cerita yang disaksikan itu pula lahir kesan, reaksi, tanggapan mengenai hal yang menarik, menyenangkan, membosankan atau tanggapan lain terhadap karya tersebut.

Aspek cerita dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang sangat esensial dan sentral. Awal hingga akhir dalam karya yang ditemukan ialah cerita. Abrams (1981:61) menjelaskan cerita sebagai suatu rentetan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu, sementara Foster (1970:35) juga berpendapat, cerita baginya merupakan sebuah narasi berisi kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Dari kedua pendapat tersebut, ditarik benang merahnya bahwa cerita ialah suatu narasi yang berisikan urutan kejadian atau peristiwa serta waktu yang sederhana. Cerita memiliki aspek bentuk yang berwujud tokoh dan latar, selain itu cerita juga memiliki aspek substansi yang berwujud keseluruhan semesta baik yang nyata

maupun imajinatif yang diimitasikan ke dalam karya yang difiltrasi oleh pengarangnya (Nurgiyantoro, 1995:92). Dalam penelitian ini, cerita dalam pementasan drama *Nurani* dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang membangun cerita antara lain tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, dan tema. Selanjutnya, dari cerita yang terdiri dari unsur atau struktur itu akan dilihat bagaimana penonton menanggapi, memberikan reaksi atau penilaian.

Tanggapan yang ingin diteliti meliputi hasil pemahaman penonton terhadap cerita pementasan drama *Nurani* baik unsur-unsurnya maupun secara keseluruhan. Adapun alasan peneliti memilih kajian tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Nurani* yaitu untuk mengetahui seberapa jauh cerita *Nurani* dinikmati, dipahami dan komunikatif dengan penonton.

Pementasan drama *Nurani* yang dipilih ialah pementasan drama *Nurani* pada acara Pertemuan Teater Mahasiswa Se-Kota Padang tahun 2022 yang selanjutnya disingkat menjadi PTMSP. Acara PTMSP diadakan dan dituanrumahi oleh Teater Langkah, yang merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Teater Langkah telah berdiri sejak 23 September 1988 di bawah bimbingan Dr. Syafril, M.Si. Sebagai UKM yang bergiat di bidang teater, sudah banyak penghargaan yang diterima Teater Langkah baik yang berskala regional maupun nasional, seperti Festival Nasional Wisran Hadi (FNWH) pada April 2018, disusul D3KADE pada November 2018. Setelah cukup lama tidak berkegiatan karena pandemi, Teater Langkah kembali mengadakan acara besar, yaitu PTMSP pada Juli

2022, yang melibatkan aliansi teater kampus se-kota Padang. Pemilihan tersebut didasarkan pada alasan bahwa pementasan drama *Nurani* pada acara PTMSP memperoleh penonton terbanyak dibanding pementasan drama lainnya, serta lolos seleksi sebagai penampil dalam acara Festival Teater Remaja Sumatra Barat tahun 2022.

Pada acara PTMSP, beragam naskah dari berbagai penulis dipentaskan, diantaranya Wisran Hadi dengan naskah *Nurani*, *Penjual Bendera*, *Roh*, *Matrilini*, *Nyonya-Nyonya*. Naskah karya Syafril diantaranya, *Rambun Pamenan*, *Legitimasi*, *Angin Buritan*, *Malin Kundang*, *Para Pengusung*. Naskah karya Esha Tegar Putra yaitu *Malin-malin*, naskah karya Pinto Anugrah yang berjudul *Sarekat Djin*. Naskah karya Syaiful Affair yaitu *Belum Tengah Malam* dan Nurul R dengan karyanya *Sisi Puan*. Dari sekian banyak naskah drama yang dipentaskan, penulis tertarik pada *Nurani* karya Wisran Hadi.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung untuk mempelajari drama *Nurani* dengan sutradara serta pemain dalam drama tersebut, dengan waktu kurang lebih 6 bulan hingga pementasan. Dari proses itu dapat diketahui bahwa drama *Nurani* merupakan drama modern yang ditulis Wisran Hadi pada tahun 1982. Pementasan drama *Nurani* pada acara PTMSP dibuat tidak jauh berbeda dari apa yang terdapat dan ditentukan teks/naskah dramanya. Berdasarkan pernyataan dari sutradaranya, pementasan drama *Nurani* ditampilkan tanpa menghilangkan esensi sastra, jalan cerita, maupun persoalan yang terdapat dalam naskah *Nurani*. Hal itu

didasarkan pada upaya untuk menyesuaikan ciri khas atau karakter pementasan drama Wisran Hadi sendiri, dimana kekuatannya terletak pada narasi visual yang dibangun mampu memperkokoh narasi teks dalam porsi yang pas.

Sofia (2010) menjelaskan bahwa, Wisran Hadi merupakan salah seorang sastrawan, budayawan, dramawan yang masyhur di Indonesia. Ia lahir di Padang, Sumatera Barat pada 27 Juli 1945. Menamatkan pendidikan di ASRI Yogyakarta pada tahun 1969. Kemudian pada tahun 1977, ia mewakili Indonesia dalam *Internasional Writing Program* di Iowa University selama 4 bulan. Selanjutnya pada tahun 1978, melakukan observasi teater modern Amerika Serikat di New York, dan kembali melakukan observasi teater modern Amerika dan Jepang. Wisran Hadi banyak memperoleh penghargaan, diantaranya sebagai sastrawan terbaik Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Disusul dengan penghargaan South East Asia (SEA) Write Award. Mengutip dari laman ensiklopedia.kemedikbud.go.id, Wisran Hadi juga mempunyai sebuah kelompok teater dengan nama Bumi Teater yang berdiri tahun 1976 di Padang, dengan anggota sebanyak 300 orang.

Beberapa karya Wisran yang pernah dipublikasikan diantaranya: *Dua Buah Segitiga* sebagai naskah drama pertama yang terbit pada tahun 1972, *Sumur Tua* tahun 1972. Menurut Syafril (2017: 85-86), pada tahun 1976–1980, Wisran Hadi kembali meraih penghargaan melalui delapan naskahnya, yaitu *Ring* (1976), *Cendera Mata* dan *Anggun Nan Tongga* (1977). *Perguruan* dan *Maling Kundang* (1978),

Penyebrangan dan *Pewaris* (1979), dan *Imam Bonjol* (1980). Naskah selanjutnya yaitu *Pewaris* (1981), *Nurani* (1982), *Nyonya-Nyonya* (1982). Kemudian pada tahun 1985 terbit naskah *Jalan Lurus*, *Ibu Suri* (1988), *Matrilini* (1988), *Mandi Angin* (1999).

Keberagaman karya Wisran Hadi dengan berbagai latar belakang, seperti mengangkat persoalan atau isu-isu budaya, sosial, politik dan kemanusiaan, menjadi alasan bagi peneliti memilih karyanya sebagai objek penelitian. Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap pementasan dengan naskah drama karya Wisran Hadi lainnya, cerita pementasan *Nurani* memiliki ketajaman dan kekuatan dari isi atau pesan yang ingin disampaikan penulisnya. Hal itu bisa dilihat dari cara Wisran Hadi menciptakan keindahan dan kritikan melalui dialog-dialognya untuk menunjukkan kodrat dan fitrah wanita, melalui atau dengan menghadirkan simbol hati nurani dalam wujud seorang tokoh yang hidup. *Nurani* yang merupakan simbol hati manusia bertugas untuk menjaga dan mempertahankan kehormatan wanita, namun akhirnya *Nurani* itu mati dibunuh atas pemberontakan wanita yang tetap bersikeras melanggar kodratnya sebagai wanita. Isi semacam itu, tidak peneliti temukan pada naskah Wisran Hadi yang lain. Alasan selanjutnya, cerita drama *Nurani* dipilih karena sejauh pencarian peneliti belum ditemukan pengkajian terhadap drama *Nurani*, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

Umar junus menyatakan bahwa pembaca sering mengaitkan pengalaman pribadi yang bersifat realitas terhadap karya yang dibacanya. Namun pada

hakikatnya, karya sastra bukanlah realitas melainkan hasil kreatifitas dari pengarang. Kegiatan membaca karya sastra menandakan bahwa suatu karya sastra dapat diterima oleh masyarakat pembacanya (Segers dalam Sayuti 2000:13). Usia pembaca, situasi, pengalaman, kebiasaan, dan proses membaca dapat mempengaruhi pembaca dalam menanggapi sebuah karya sastra. Lebih lanjut, tanggapan atau interpretasi pembaca juga dipengaruhi oleh kadar emosional dan tingkat intelektualnya. Wolfgang Iser dalam Umar Junus menyatakan bahwa suatu karya sastra akan menghasilkan kesan tertentu pada pembacanya, sebab dalam proses pembacaan terjadi interaksi antara karya sastra dengan teks luar yang akan memberikan kaidah atau makna yang berbeda. Umar Junus (1985:38), kaidah atau makna “teks luar” sangat berpengaruh terhadap munculnya kesan atau respon seseorang, karena fenomena ini akan menentukan pikiran pembaca ketika membaca teks itu.

Pembaca yang dalam penelitian ini adalah penonton yang akan menilai atau menanggapi karya sastra dikenal dengan istilah resepsi. Menurut Pradopo dkk (2003:117) “resepsi sastra disebut sebagai aliran yang mengkaji teks sastra dengan berfokus pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.” Oleh sebab itu, mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas memiliki kualifikasi sebagai mahasiswa yang menekuni bidang ilmu sastra dan mempelajari kajian drama. Melihat kompetensi yang dimiliki mahasiswa tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa mahasiswa jurusan Sastra Indonesia telah mengetahui dan memahami secara teori maupun praktek mengenai

ilmu sastra dan drama. Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia angkatan 2020 terpilih sebagai subjek dalam penelitian ini, dikarenakan mahasiswa tersebut hadir sebagai penonton dalam pementasan drama *Nurani* pada acara PTMSP tahun 2022. Selain itu, mereka juga memenuhi kualifikasi serta memiliki pengalaman dan keterlibatan untuk mengkaji naskah drama hingga mementaskannya dalam acara PTMSP tahun 2022.

Dalam penelitian ini, penonton diberikan kesempatan membaca naskah drama *Nurani* sebelum menyaksikan pementasannya. Selanjutnya penonton diberikan kuisisioner yang berisikan poin-poin pertanyaan mengenai cerita pementasan drama *Nurani*, dimana yang dipertanyakan ialah unsur-unsur cerita yang memang ada, tidak berubah, esensial dan sama-sama terdapat dalam drama baik dari naskah maupun cerita pementasannya. Unsur-unsur tersebut diantaranya tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita *Nurani*, karakter atau penokohan, alur, latar tempat, tema atau persoalan yang dibahas dalam ceritanya, terakhir penilaian terhadap cerita pementasan secara keseluruhan. Dengan bantuan resepsi sastra, maka peneliti akan mendapatkan kesimpulan bagaimana tanggapan yang diteliti, berupa hasil pemahaman penonton terhadap cerita pementasan drama *Nurani* baik unsur-unsurnya maupun secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Nurani* karya Wisran Hadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan tanggapan tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Nurani* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

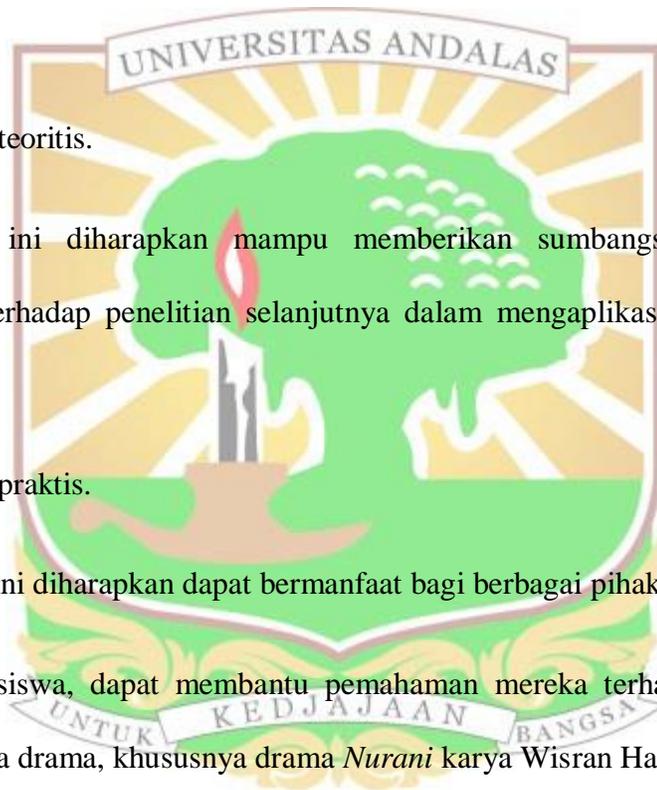
1. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya dalam mengaplikasikan teori resepsi sastra.

2. Secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Mahasiswa, dapat membantu pemahaman mereka terhadap karya sastra berupa drama, khususnya drama *Nurani* karya Wisran Hadi.
- b. Dosen, dapat menjadi evaluasi pembelajaran mata kuliah Kajian Drama.
- c. UKMF Teater Langkah dan juga unit teater lainnya, sebagai bahan evaluasi agar lebih memperhatikan hal-hal yang menunjang serta membangun dalam menampilkan suatu pementasan drama.



1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Nurani* karya Wisran Hadi (tinjauan resepsi sastra) dengan menggunakan teori resepsi sastra. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji karya dengan menggunakan teori resepsi serta penelitian lainnya yang kemudian dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

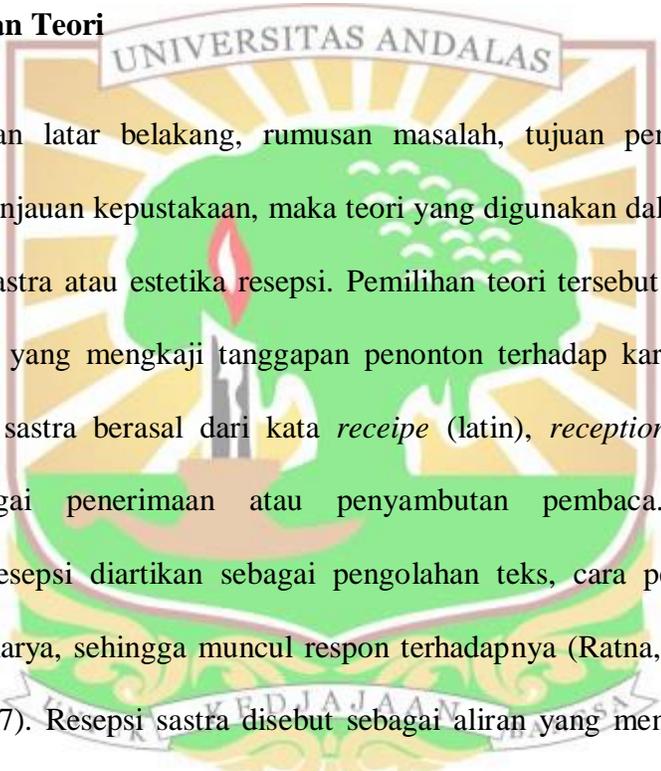
1. Skripsi berjudul “Respon Anak-anak Komunitas Tanah Ombak Terhadap Bacaan Anak: Tinjauan Resepsi Sastra” oleh Annisa Irfayuli (2018). Penelitian ini sama-sama menggunakan tinjauan resepsi sastra. Irfayuli dalam penelitiannya menyimpulkan respon yang diberikan anak-anak Tanah Ombak ada dua, yang pertama respon yang diarahkan oleh pengurus, kedua respon yang dihasilkan secara spontan. Respon tersebut ditemukan dalam bentuk penulisan resume, serta respon secara spontan ditemukan pada beberapa anak yang produktif menulis karya kreatif.
2. Skripsi berjudul “Tanggapan Siswa SMA Negeri di Batusangkar Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Tinjauan Resepsi Sastra” oleh Yulia Winda (2017). Penelitian ini sama-sama menggunakan tinjauan resepsi sastra dalam mengkaji karya sastra. Yulia dalam penelitiannya menyimpulkan siswa SMA Batusangkar telah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menyukai cerita yang dihadirkan pengarang. Berdasarkan persentase tertinggi dalam analisis,

siswa SMA Negeri di Batusangkar memiliki tanggapan positif terhadap narasi dan unsur intrinsik dalam novel *Laskar Pelangi* seperti bahasa, watak, atau karakter tokoh, latar, alur dan tema.

3. Skripsi berjudul "Tanggapan Penonton Terhadap Cerita Pementasan Drama *Matrilini* (Tinjauan Resepsi Sastra) oleh Syanti Mustika (2017). Penelitian ini sama-sama meneliti tanggapan penonton terhadap drama karya Wisran Hadi dengan menggunakan teori resepsi. Mustika dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa drama *Matrilini* muda dimengerti dan komunikatif dengan penonton. Penonton menyukai karakter dan cerita yang ditampilkan dalam pementasan *Matrilini*.
4. "Resepsi Sastra Naskah Drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi" Oleh Novia Surga Fitri (2012). Penelitian sama-sama mengkaji tanggapan pembaca terhadap naskah drama karya Wisran Hadi menggunakan teori resepsi. Novia dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, pembaca mempunyai resepsi negatif terhadap karakter yang diperankan para tokoh dalam drama ini. Hal tersebut karena karakter yang diperankan para tokoh tidak sesuai dengan horizon penerimaan pembaca. Pembaca juga mempunyai resepsi yang positif terhadap naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi ini. Menurut pembaca drama ini mudah dipahami, ceritanya menarik dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat ini.
5. Skripsi berjudul "Wisran Hadi: Biografi Seorang Sastrawan 1972-2010" Oleh Sofia M (2010). Penelitian ini menjelaskan sosok Wisran Hadi sebagai salah

satu sastrawan legendaris di Minangkabau. Kelebihan Wisran Hadi dibandingkan sastrawan Minang lainnya ialah karena ia merupakan sastrawan yang karya-karyanya berkualitas dan sulit ditiru sastrawan lainnya. Selain sebagai seorang sastrawan, dia juga seorang penulis naskah drama, sehingga ia dijuluki sebagai guru vokal terbaik untuk daerah Minangkabau.

1.6 Landasan Teori



Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan kepustakaan, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi sastra atau estetika resepsi. Pemilihan teori tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji tanggapan penonton terhadap karya sastra berupa drama. Resepsi sastra berasal dari kata *receipe* (latin), *reception* (inggris), yang dimaknai sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Secara lebih komprehensif, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna terhadap suatu karya, sehingga muncul respon terhadapnya (Ratna, 2004:165 dalam Sulistyono, 2012:17). Resepsi sastra disebut sebagai aliran yang mengkaji teks sastra dengan berfokus pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks yang dibacanya (Abdullah, 2003: 107). Jadi, melalui pembacalah estetika sastra dapat digali, dan penilaian terhadap karya sastra dapat ditemukan.

Estetika resepsi atau teori resepsi menurut Ratna (2007:277–278) sudah lahir sejak tahun 1960-an, namun konsepnya baru memadai pada tahun 1970-an. Jan

Mukarovsky adalah penggagas estetika resepsi, ia merupakan pengikut strukturalisme praha. Ia mengalami peralihan konsentrasi dari bentuk atau struktur menjadi tanggapan pembaca (Ratna, 2007:105). Mukarovsky berpendapat, nilai estetis tidak hanya dihasilkan melalui struktur intrinsik melainkan yang lebih dominan justru melalui kontak dengan masyarakat (Ratna, 2007:279).

Menurut Segers (terjemahan Sayuti, 2000:29) peletak dasar teori resepsi ialah para formalis rusia dan strukturalis praha. Perbedaan dari keduanya terdapat pada hubungan antara teks sastra dengan pembaca. Formalis rusia mencoba menghubungkan perubahan sikap pembaca terhadap teks sastra, sementara para strukturalis praha menunjukkan minat terhadap gagasan bahwa teks sastra merupakan interaksi yang terjadi antara pengarang dengan pembaca.

Gagasan-gagasan teori estetika resepsi selanjutnya dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dengan konsep horison harapan (erwartungshorizont), dan Wolfgang Iser dengan konsep indeterminasi atau tempat terbuka dan Rien T. Segers sebagai peletak dasar estetika eksperimental. Teori resepsi sastra oleh Jauss, memberikan sambutan terhadap karya sastra, dengan pembaca yang diarahkan oleh 'horisson harapan' (horizon of expectation). Horison harapan merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau horison harapan karya sastra yang memungkinkan pemca memberi makna terhadap karya tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya (Teeuw, 1983:21 dalam Abdullah, 2003:109).

Konsep Horison menjadi dasar teori Jauss yang ditentukan oleh tiga kriteria: (1) norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horison 'sempit' dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison 'luas' dari pengetahuannya perihal kehidupan (Segers, 1978:41).

Konsep teori kedua dikemukakan oleh Wolfgang Iser, terlihat dalam karangannya yang berjudul *Die Appel-struktur der Texte* (1975). Iser menjelaskan konsep efek (*wirkung*) yang berarti sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Iser menambahkan sebuah teks sastra dicirikan dengan kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan. Kesenjangan tersebut merupakan faktor penting efek yang hadir dalam teks, jika kesenjangan itu sedikit, teks dapat mengakibatkan kebosanan pada pembaca (Segers, 1978: 41 dalam Abdullah 2003:109). Bagian-bagian yang tidak ditentukan ini disebut dengan istilah 'tempat-tempat terbuka' (blank, *opennes*) di dalam teks.

Tempat terbuka itu ada sebab sifat karya sastra yang asimetri, pembaca dengan teks tidak berimbang. Apabila pembaca berhasil menjembatani kesenjangan tersebut, maka beragam kemungkinan komunikasi telah dimulai. Kegiatan pembacaan dalam proses menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri (Iser, 1980:12 dalam Abdullah, 2003:109). Itulah yang

mengantarkan Iser pada pendapat bahwa pusat pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur dengan penyambutnya. Kedua konsep teori resepsi sastra ini, ialah “horizon harapan” dan “tempat terbuka” merupakan definisi dasar untuk memahami resepsi sastra.

Pada penelitian ini digunakan pendapat dari Iser. Iser dalam penelitiannya menaruh perhatian perihal kesan pembaca terhadap teks dan efek teks terhadap pembaca. Pembaca oleh Iser dibagi atas dua yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa ialah pembaca yang berasal dari masyarakat biasa. Pembaca ideal ialah pembaca yang memiliki pengetahuan mengenai sastra. Iser (Junus, 1985:47) menjuruskan perhatian pada pembaca dalam memahami atau mengkonkretkan sebuah karya. Karya sastra dibaratkan sebuah bangunan yang memiliki ruang-ruang kosong, pembacalah yang nanti mengisi ruang itu (Mustika, 2017:9). Ketelitian setiap pembaca akan berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, masyarakat juga mempengaruhi pembaca dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

Reaksi penerimaan karya sastra dalam suatu masyarakat pembaca bisa berupa aktif dan pasif. Bentuk reaksi aktif itu terlihat dari adanya tindakan menciptakan karya lain. Sementara reaksi pasif hanya sebatas menilai atau memberikan catatan atas sebuah karya. Dalam resepsi sastra, peranan pembaca sangatlah penting, sebab pembacalah yang menikmati, menilai, serta memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya yang dibacanya. Pendapat Iser berbeda dengan Jauss, pada Iser

pembaca tak perlu mengatakan pembacaanya yang berkesan secara aktif. Sementara Jauzz tidak demikian, ia melihat bagaimana pembaca dapat memahami suatu karya yang terlihat dari pernyataan mereka. Pernyataan itu bisa berupa komentar-komentar, atau berupa karangan lain. Selain itu, pada Iser, peranan karya cukup besar dan kesan pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri, pada Jauzz tidak penting, karena yang penting ialah aktivitas pembacanya.

Iser menyebut karya sastra sebagai *performative utterances*, dengan karya harus didasarkan pada tiga kriteria (i) konvensi yang berlaku juga bagi penerima, dengan istilah *repertoire* yaitu seperangkat norma-norma sosial, historis, dan budaya yang diungkapkan oleh teks (1978:69) (ii) konvensi bertalian dengan strukturnya sehingga dapat dikomunikasikan dengan pembaca, (iii) partisipasi pembaca dalam mengungkapkan ciptaan sastra yang pada hakikatnya *performative utterances* itu tidak penuh.

Menurut Iser (1975:247) pendekatan terhadap suatu karya sastra tidak hanya pada teks saja, tetapi harus dengan porsi yang sama juga dengan melibatkan tanggapan terhadap teks-yang dilakukan pembaca. Dalam kaitannya dengan konkretisasi, perlu diperhatikan tidak semua konkretisasi mempunyai keterkaitan, yang dipilih ialah yang mengungkapkan struktur dan sistem nilai yang ada pada waktu teks diciptakan. Lebih lanjut Iser menjelaskan, dalam proses pembacaan, dalam interaksi antara teks dengan pembaca, wujud struktur dari teks memberi arahan pada pembaca sehingga lahirlah realisasi teks. Dalam penelitian resepsi, dapat

dilakukan secara eksperimental dan empiris, misalnya mengadakan angket atau kuisisioner di antara pembaca (Hartoko dan Rahmanto, 1986:118-119).

Berdasarkan teori di atas, pembaca dalam penelitian ini penonton yang merupakan mahasiswa Sastra Indonesia FIB Universitas Andalas angkatan 2020 dan hadir dalam pementasan drama *Nurani* pada acara PTMSP Tahun 2022. Penonton yang diasumsikan memiliki kualifikasi pemahaman terhadap sastra dan drama, serta memiliki latar belakang yang berbeda dijadikan responden yang nantinya akan menanggapi cerita pementasan drama *Nurani*, dimulai dengan pembacaan terhadap naskahnya, menyaksikan video pementasan drama, hingga pengisian kuisisioner yang diberikan.

1.7 Metode Dan Teknik Penelitian

a. Metode penelitian

Atmazaki (1990:75) untuk memperoleh reaksi, penerimaan, kesan, dan tanggapan dari pembaca, ada beberapa metode atau teknik yang dapat dilakukan yaitu: (1) kepada pembaca, perorangan, atau kelompok, disajikan atau diminta membaca karya sastra. Kemudian diajukan pertanyaan dalam bentuk tes atau angket yang berisi tentang permintaan tanggapan, kesan, penerimaan, terhadap karya yang dibaca. Jawaban-jawaban itu nanti ditabulasi dan dianalisis secara kuantitatif. (2) kepada pembaca, perorangan, atau kelompok, diminta membaca karya sastra. Kemudian mereka diminta menginterpretasikan karya tersebut, untuk selanjutnya

dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan mereka terhadap karya sastra. (3) kepada masyarakat tertentu diberikan angket untuk melihat persepsi mereka terhadap karya sastra. Angket tersebut ditabulasi dan dianalisis sehingga memperlihatkan persepsi responden.

Dalam penelitian ini, digunakan metode gabungan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif bergabung menjadi satu atau disebut *mixed methods*. Sugiyono (2011:18) menjelaskan melalui metode penelitian gabungan data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pada penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk menentukan ukuran jumlah sampel atau responden, pengumpulan data melalui kuisioner, dan penyajian data dalam bentuk tabel. Sedangkan metode kualitatif digunakan pada saat mendeskripsikan data analisis secara naratif. Penelitian ini menganalisis tanggapan penonton drama terhadap drama *Nurani* karya Wisran Hadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik, yaitu pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu pada pembaca.

b. Teknik

1) Teknik pengumpulan data

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: a) menyajikan naskah drama *Nurani*
b) menampilkan video dokumentasi pementasan drama *Nurani* pada acara PTMSP

tahun 2022 dengan link <http://youtu.be/7Icgm1ueWMI> kepada responden yang terpilih dalam penelitian, c) membagikan kuesioner.

2) Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara analisis kuantitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut a)menganalisis data yang sudah terkumpul sesuai dengan rumusan masalah b)penarikan kesimpulan.

3) Teknik penarikan kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui data yang sudah dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk informal, yaitu bentuk narasi dan dilengkapi cara formal, yaitu penyajian dalam bentuk tabel.

1.8 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat syarat tertentu berkaitan dengan unit analisis yang diteliti (Abdussamad, 2021:131). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh penonton yang hadir menyaksikan pementasan drama *Nurani* pada PTMSP tahun 2022 yang berstatus sebagai mahasiswa Sastra Indonesia. Sedangkan sampel adalah bagian terkecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif (Abdussamad, 2021:131). Dari populasi tersebut ditentukan jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan menggunakan metode *voluntary sampling* atau sampel sukarela dari mereka yang

berstatus sebagai mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2020 dengan kualifikasi telah menempuh mata kuliah Kajian Drama serta terlibat secara aktif baik teori maupun praktik dalam acara PTMSP tahun 2022. Penetapan jumlah 30 orang sampel didasarkan pada pendapat Singarimbun dan Effendi (1995) yang menyatakan bahwa jumlah minimum uji coba kuesioner sebanyak 30 responden. Dengan jumlah responden 30 orang maka distribusi nilai akan lebih mendekati kurve normal.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Kepustakaan, Landasan Teori, Metode Dan Teknik Penelitian, Populasi dan Sampel, dan Sistematika Kepenulisan.

Bab 2 berisi Struktur cerita pementasan drama *Nurani*

Bab 3 berisi Pembahasan mengenai tanggapan penonton terhadap cerita pementasan drama *Nurani* karya Wisran Hadi

Bab 4 berisi uraian Penutup yang terdiri atas Kesimpulan dan Saran.

